

**HUTANG LUAR NEGERI PEMERINTAH:
KAJIAN DARI SISI PERMINTAAN DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO INDONESIA PERIODE
1980-2002**



**Simposium Riset Ekonomi II
Surabaya, 23-24 November 2005**

Hutang Luar Negeri Pemerintah : Kajian dari Sisi Permintaan dan pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 1980-2002.

*Government External Debt: Demand Side Study
and Its Influence toward Gross Domestic Product of Indonesia Period of 1980-2002*

ABSTRACT

The purpose of this research are knowing and analyzing influence of factors of government external debt demand and its influence on gross domestic product (PDB) period of 1980-2002. The research uses secondary data stem from Bank of Indonesia, Asean Development Bank (ADB), World Bank and from other sources. This research is using simultaneous equation model with double log model using 2SLS method.

Result of the research concluded that DAP, DSI, DTB, PCHLN and PDB have an effect on government external debt demand (GFD) in the period of 1980-2002 by significant. Meanwhile from estimate model of gross domestic product (PDB), variables of GFD, DS, FDI and EMP by simultan have an effect on PDB by significant. Base on simultaneity test using Hausman Specification Test concluded that there are simultaneity relation between GFD and PDB. By exogeneity test concluded that PDB is endogenous.

Keywords : government external debt demand (GFD), gross domestic product (PDB) and simultaneity and exogeneity.

I. Pendahuluan

Pemanfaatan hutang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan khususnya negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Syaparuddin, 1996: 12). Suksesnya pembangunan kembali perekonomian negara-negara Eropa Barat seperti Jerman dan Italia maupun Jepang pasca perang dunia II pada dekade 1950-an melalui *Marshall Plan* yang merupakan program bantuan luar negeri Amerika dan teori pertumbuhan Harrod-Domar memunculkan konsep pinjaman atau hutang luar negeri. Kedua faktor inilah yang mendorong pemerintahan negara-negara berkembang melakukan hutang luar negeri.

Bagi Indonesia, sejak awal proses pembangunannya yakni sejak Pelita I, hutang luar negeri telah dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembiayaan guna menutupi kelangkaan modal. Tabungan pemerintah ataupun tabungan domestik tidak dapat menutupi kebutuhan dana pembangunan dan investasi (*saving-investment gap*). Selain itu juga permintaan hutang luar negeri digunakan untuk menutupi *export-import gap* dan *fiscal gap*.

Penggunaan hutang luar negeri diyakini pula akan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (GDP) sebagaimana dikemukakan Cohen (1993) dan Bulow dan Rogof (1990). Sementara itu Ferraro and Rosser (1994) mengemukakan bahwa bantuan atau luar negeri dimaksudkan sebagai stimulus awal guna peningkatan kehidupan (kesejahteraan) yang lebih baik di negara-negara miskin, mengingat negara-negara ini tertinggal jauh dalam masalah pendidikan, pemeliharaan kesehatan, nutrisi yang baik (*good nutrition*) maupun perumahan. Jika ada kemauan pemerintah negara penerima hutang yang kuat dan tidak adanya *moral hazard problem* terkait dengan dengan penggunaan hutang, menurut Svenson (2000) hutang atau bantuan luar negeri akan berdampak positif terhadap perekonomian dan peningkatan kesejahteraan.

Berdasarkan kenyataan di atas maka penting untuk diteliti mengenai dilema hutang luar negeri pemerintah Indonesia khususnya dari sisi permintaan dalam penelitian yang berjudul "hutang luar negeri pemerintah : kajian dari sisi permintaan dan pengaruhnya terhadap produk domestik bruto Indonesia periode 1980-2002".

II. Metode Penelitian dan Alat Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksplanatori*. Metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis tentang adanya hubungan sebab akibat antara berbagai variabel yang diteliti berdasarkan data-data yang diperoleh guna mendapatkan makna dan implikasi permasalahan yang ingin dipecahkan secara sistematis, aktual dan akurat (Yayat K Wagiono, 1994 : 31-33). Guna meneliti keterkaitan atau hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti, maka sifat dari penelitian ini adalah *verifikatif* dan selanjutnya akan dilakukan pengujian secara statistik dan ekonometrik agar diperoleh suatu kesimpulan.

Alat analisis yang digunakan adalah model regresi persamaan simultan (*simultaneous equation model*). Jika digunakan regresi *ordinary least square* (OLS) hasilnya akan bias, karena tingkat kesalahan akan terakumulasi dua kali. Oleh karenanya untuk menghindari kekeliruan dan ketidakkonsistenan hasil regresi maka tahap-tahap pengujian sesuai dengan persyaratan penggunaan persamaan simultan harus dilakukan (**Intriligator** dkk, 1996 : 318).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam persamaan simultan : (i) membuat persamaan struktural yang merupakan persamaan perilaku yang ingin dianalisis yang dibangun berdasarkan suatu teori tertentu, (ii) melakukan uji identifikasi (order dan rank), (iii) menyusun persamaan *reduce-form*, suatu persamaan dimana variabel *endogenous* merupakan fungsi dari variabel *exogenous* yang ada pada sistem persamaan. Kemudian dilakukan regres masing-masing variabel *endogenous* terhadap semua variabel *exogenous*, dan (iv) melakukan pengujian model yaitu uji linieritas, normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas termasuk uji simultaneity dan exogeneity (**Gujarati**, 2003 : 747-752 dan **Sritua Arief**, 1993 : 79). Adapun model persamaan simultan yang digunakan adalah :

$$\begin{aligned} \log GFD &= \beta_{1.0} + \beta_{1.1} \log DAP + \beta_{1.2} \log DSI + \beta_{1.3} \log DTB + \beta_{1.4} \log PCHLN + \beta_{1.5} \log PDB + u_1 \dots \dots \dots 2.1 \\ \log PDB &= \beta_{2.0} + \beta_{2.1} \log GFD + \beta_{2.2} \log DS + \beta_{2.3} \log FDI + \beta_{2.4} \log EMP + u_2 \dots \dots \dots 2.2 \end{aligned}$$

Dimana :

- GFD = Permintaan hutang luar negeri pemerintah
- DAP = Defisit anggaran pemerintah
- DSI = Defisit tabungan investasi
- DTB = Defisit transaksi berjalan
- PCHLN = Pembayaran cicilan pokok dan bunga hutang pemerintah
- PDB = Produk domestik bruto
- DS = Tabungan domestik
- FDI = Investasi asing langsung
- EMP = Tenaga kerja yang bekerja (*employment*).

Mengingat model persamaan struktural 3.1 dan 3.2 merupakan persamaan yang *over identified*, maka untuk menghindari tidak efisiennya estimasi digunakan metode kuadrat terkecil dua tahap (2SLS) (**Gujarati**, 2003 : 770-774).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hutang Luar Negeri Indonesia

Selama periode 1980-2002 sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1, total hutang luar negeri Indonesia tumbuh rata-rata 9.0% pertahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1987 yang mencapai 22,3% dibandingkan tahun 1986. Pertumbuhan negatif HLN Indonesia baru terjadi pada tahun 1999 yakni 0.2%, hal ini antara lain dipicu oleh menurunnya HLN swasta. Keadaan seperti ini berlangsung hingga tahun 2002. Sejak terjadinya krisis ekonomi terutama tahun 1998, telah terjadi peningkatan HLN jangka panjang yang cukup besar, dari US\$ 100.338 juta tahun 1997 menjadi US\$ 122.033 juta tahun 1998 atau meningkat sebesar 21.6%, namun menurun kembali hingga tahun 2002. Sedangkan HLN jangka pendek yang tumbuh rata-rata pertahun selama periode 1980-2002 sebesar 11.5% juga mengalami penurunan yang signifikan (-38.8%)

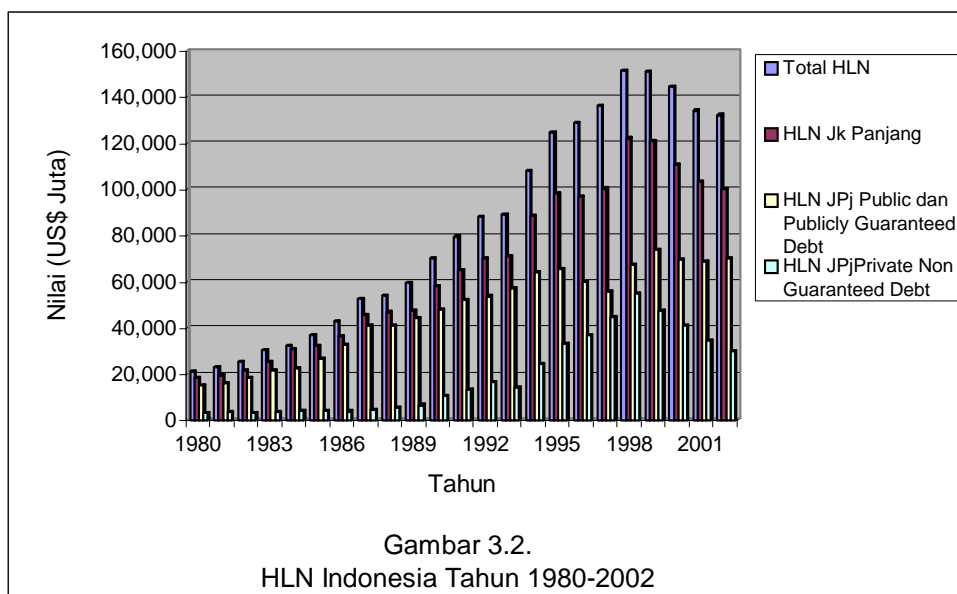
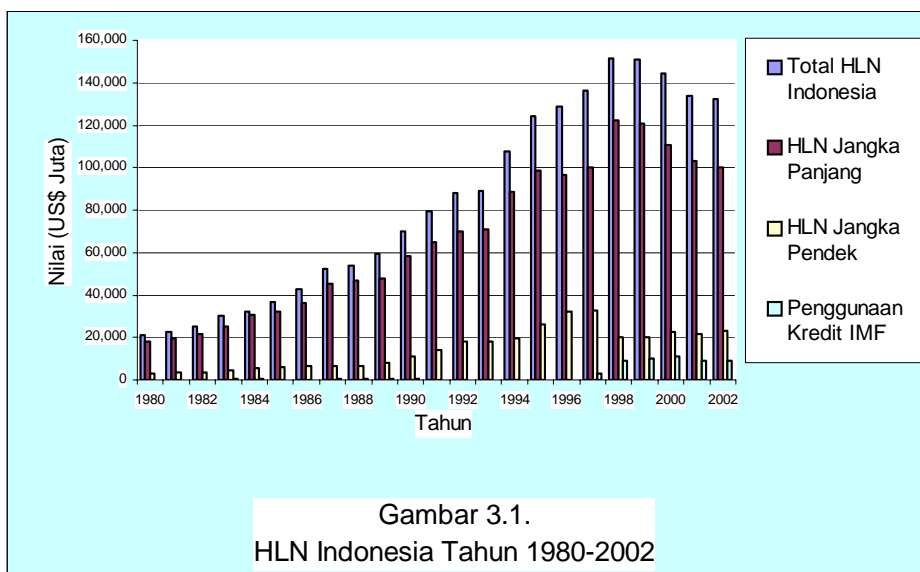
Sementara itu HLN pemerintah dan yang dijamin pemerintah juga mengalami peningkatan sebesar 20.5% tahun 1998 setelah tahun 1996 dan 1997 mengalami penurunan. Namun sejak tahun 2000 mengalami pertumbuhan yang negatif. HLN swasta yang tidak dijamin pemerintah tumbuh rata-rata sebesar 13.0% pertahun selama 1980-2002, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi tahun 1994 yang mencapai 74.2%.

Tabel. 3.1.
Hutang Luar Negeri Indonesia Tahun 1980-2002

Tahun	Total HLN Indonesia (Million US\$)	Pertumb. (%)	HLN Jangka Panjang (Million US\$)	Pertumb. (%)	HLN JPj Public dan Publicly Guaranteed (Million US\$)	Pertumb. (%)	HLN JPj Private Non Guaranteed (Million US\$)	Pertumb. (%)	HLN Jangka Pendek (Million US\$)	Pertumb. (%)	Peng Gunaan Kredit IMF (Million US\$)
1980	20.944	-	18.169	-	15.027	-	3.142	-	2.775	-	0
1981	22.761	8.7	19.487	7.3	15.908	5.9	3.579	13.9	3.274	18.0	0
1982	25.133	10.4	21.518	10.4	18.317	15.1	3.200	-10.6	3.616	10.4	0
1983	30.229	20.3	25.146	16.7	21.493	17.3	3.652	1.4	4.639	28.3	445
1984	32.026	5.9	30.614	21.7	22.274	3.6	3.931	7.6	5.408	16.6	413
1985	36.715	14.6	32.020	4.6	26.784	20.2	3.837	-2.4	6.049	11.9	46
1986	42.916	16.9	36.404	13.7	32.621	21.8	3.778	-1.5	6.466	6.9	51
1987	52.495	22.3	45.424	24.8	40.847	25.2	4.571	21.0	6.360	-1.6	716
1988	54.079	3.0	46.745	2.9	41.183	0.8	5.545	21.3	6.727	5.8	632
1989	59.402	9.8	47.586	1.8	44.262	7.5	6.556	18.2	7.975	18.6	608
1990	69.872	17.6	58.242	22.4	47.982	8.4	10.261	56.5	11.135	39.6	494
1991	79.548	13.8	65.067	11.7	51.891	8.1	13.176	28.4	14.315	28.6	166
1992	88.002	10.6	69.945	7.5	53.664	3.4	16.281	23.6	18.057	26.1	0
1993	89.172	1.3	71.185	1.8	57.156	6.5	14.029	-13.8	17.987	-0.4	0
1994	107.824	20.9	88.367	24.1	63.926	11.8	24.441	74.2	19.457	8.2	0
1995	124.398	15.4	98.432	11.4	65.309	2.2	33.123	35.5	25.966	33.5	0
1996	128.941	3.6	96.710	-1.7	60.016	-8.1	36.694	10.8	32.230	24.1	0
1997	136.173	5.6	100.338	3.8	55.869	-6.9	44.469	21.2	32.865	2.0	2970
1998	151.236	11.1	122.033	21.6	67.305	20.5	54.728	23.1	20.113	-38.8	9090
1999	150.991	-0.2	120.713	-1.1	73.658	9.4	47.265	-13.6	20.029	-0.4	10249
2000	144.407	-4.4	110.934	-8.1	69.765	-5.3	41.169	-12.9	22.635	13.0	10838
2001	134.044	-7.2	103.123	-7.0	68.717	-1.5	34.405	-13.4	21.808	-3.7	9113
2002	132.208	-1.4	100.037	-3.0	70.011	1.9	30.026	-12.7	23.309	6.9	8862
Pertumb. Rata-rata		9.0	-	8.5	-	7.6	-	13.0	-	11.5	

Sumber : Bank Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN dan ADB; Key Indicators of Development Asian and Pasific Countries, beberapa tahun terbitan.

Hal menarik yang dapat diamati adalah penggunaan kredit dari IMF, dimana sejak tahun 1997 (periode awal krisis) pemanfaatan fasilitas kredit IMF semakin besar, padahal sejak tahun 1992 hingga 1996 penggunaan kredit tersebut tidak ada lagi. Hal ini sejalan dengan peranan IMF, yakni membantu mengatasi masalah keuangan jangka pendek seperti saat suatu negara mengalami defisit neraca pembayaran. IMF juga berperan sebagai lembaga yang mengelola krisis keuangan pada pasar keuangan yang sedang berkembang, pemberi pinjaman jangka panjang termasuk sebagai pembimbing, penasehat serta penyebar data ekonomi.

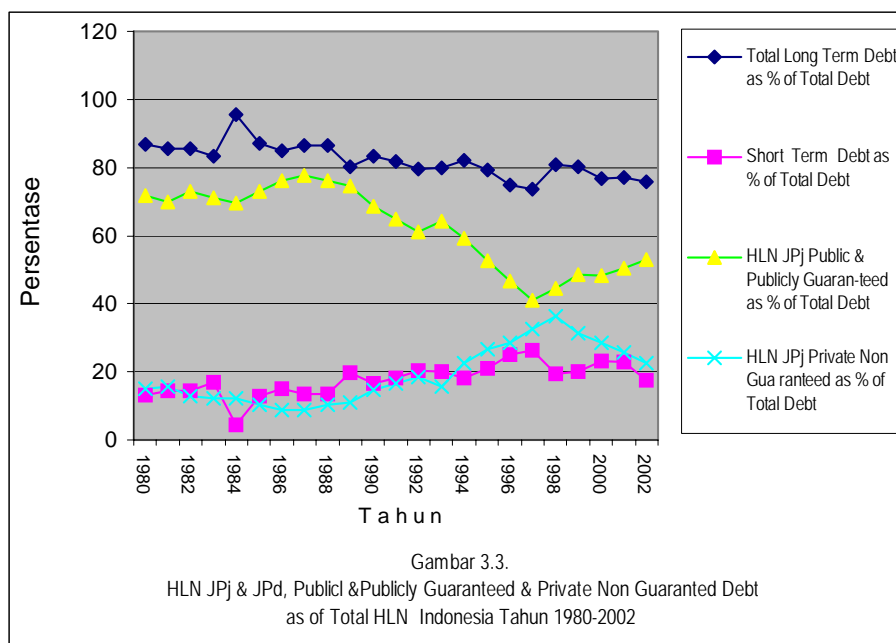


Selanjutnya jika dilihat distribusi hutang luar negeri selama periode 1980-2002 (Tabel 3.2), sebagian besar adalah hutang jangka panjang. Pada tahun 1980, total hutang sebanyak US\$ 20.944 million, sebanyak 86,75% adalah hutang jangka panjang dan 13,25% merupakan hutang jangka pendek. Hutang luar negeri jangka panjang *Public* dan *Publicly Guaranteed debt* sebanyak 71,75% dan hutang luar negeri jangka panjang *private Non Guaranteed debt* sebanyak 15%. Kemudian pada tahun 2002 dari total hutang luar negeri sebanyak US\$ 132.208 million, sebanyak 75,67% adalah hutang jangka panjang dan 17,63% merupakan hutang jangka pendek. Hutang luar negeri jangka panjang *Public* dan *Publicly Guaranteed debt* sebanyak 52,95% dan hutang luar negeri jangka panjang *private Non Guaranteed debt* sebanyak 22,71%.

Tabel 3.2.
HLN Jangka Panjang, Jangka Pendek, Public dan Publicly Guaranteed
dan Private Debt Sebagai Persentase Total HLN Indonesia Tahun 1980-2002

Tahun	Total HLN Indonesia (Million US\$)	Total Long Term Debt as % of Total Debt	Short Term Debt as % of Total Debt	HLN JPj Public & Publicly Guaranteed as % of Total Debt	HLN JPj Private Non Guaranteed as % of Total Debt
1980	20.944	86.75	13.25	71.75	15.00
1981	22.761	85.62	14.38	69.89	15.72
1982	25.133	85.57	14.43	72.88	12.73
1983	30.229	83.19	16.81	71.10	12.08
1984	32.026	95.59	4.41	69.55	12.27
1985	36.715	87.21	12.79	72.95	10.45
1986	42.916	84.83	15.17	76.01	8.80
1987	52.495	86.53	13.47	77.81	8.71
1988	54.079	86.46	13.54	76.15	10.25
1989	59.402	80.11	19.89	74.51	11.04
1990	69.872	83.36	16.64	68.67	14.69
1991	79.548	81.80	18.20	64.97	16.56
1992	88.002	79.48	20.52	60.98	18.50
1993	89.172	79.83	20.17	64.10	15.73
1994	107.824	81.95	18.05	59.29	22.67
1995	124.398	79.13	20.87	52.50	26.62
1996	128.941	75.00	25.00	46.54	28.46
1997	136.173	73.68	26.32	41.03	32.66
1998	151.236	80.69	19.31	44.50	36.19
1999	150.991	80.09	20.05	48.64	31.30
2000	144.407	76.82	23.24	48.19	28.51
2001	134.044	76.93	22.79	50.39	25.67
2002	132.208	75.67	17.63	52.95	22.71

Sumber : Key Indicators of Development Asian and Pasific Countries, Beberapa Tahun Terbitan.



Model Estimasi Permintaan Hutang Luar Negeri Pemerintah (GFD)

Tabel 3.3
Hasil Perhitungan Model GFD

Dependent Variable: GFD
Method: Two-Stage Least Squares
Instrument list: DAP DSI DTB PCHLN DS FDI EMP

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.077951	0.951843	-2.183082	0.0433
DAP	0.832913	0.075415	11.04441	0.0000
DSI	-0.002426	0.006820	0.355769	0.7264
DTB	0.022230	0.011693	1.901181	0.0744
PCHLN	0.077728	0.032724	2.375247	0.0296
PDB	0.215008	0.104215	2.063120	0.0547
R-squared	0.968983	Mean dependent var		9.042633
Adjusted R-squared	0.959860	S.D. dependent var		1.027772
S.E. of regression	0.205914	Sum squared resid		0.720811
F-statistic	106.2160	Durbin-Watson stat		1.852030
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil olahan data dibuat model estimasi permintaan hutang luar negeri pemerintah (GFD) sebagai berikut :

$$\log GFD = -2.078 + 0.833 \log DAP - 0.002 \log DSI + 0.022 \log DTB + 0.078 \log PCHLN + 0.215 \log PDB + u$$

(-2.183)***
(11.044)****
(-0.356)^{ns}
(1.901)**
(2.375)***
(2.063)**

R² = 0.960 F test = 106.216

Dimana : DAP : Defisit anggaran pemerintah
 DSI : Defisit tabungan investasi
 DTB : Defisit transaksi berjalan
 PCHLN : Pembayaran cicilan pokok dan bunga hutang luar negeri
 PDB : Produk Domestik Bruto

Keterangan : Angka dalam kurung adalah nilai t test

- Ns tidak Signifikan
- ** Signifikan pada alpha 0,10
- *** Signifikan pada alpha 0,05
- **** Signifikan pada alpha 0,01

Berdasarkan model estimasi di atas dapat diungkapkan bahwa DAP, DSI, DTB, PCHLN dan PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap GFD, yang dibuktikan oleh lebih besarnya nilai F-statistik (106.216) dibandingkan dengan F-tabel_(α 0,05) = 4,38. Nilai R-square = 0,960 menunjukkan bahwa kemampuan model untuk menjelaskan variasi naik turunnya variabel dependen (GFD) sebesar 96%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Korelasi antara variabel-variabel independen dengan GFD sebesar 0,980. Artinya terdapat korelasi yang sangat kuat antara variabel-variabel independen dengan GFD.

Pengaruh DAP terhadap GFD signifikan pada alpha 0,01; 0,05; 0,10 dan 0,15. Setiap terjadi kenaikan DAP sebesar 1% akan meningkatkan GFD sebesar 0,929%. Dengan demikian dapat disimpulkan betapa pemerintah Indonesia sangat tergantung dari dana luar negeri guna menutupi defisit anggarannya. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian **Tawang Alun** (1996) bahwa defisit anggaran pemerintah berkorelasi positif terhadap permintaan hutang neto luar negeri meski tidak bermakna.

Ketergantungan pada dana luar negeri digunakan pula untuk menutupi DSI). Semakin besar DSI semakin besar pula dana yang harus dimintakan kepada luar negeri. Pengaruh DSI terhadap GFD tidak signifikan, hal ini karena DSI bukanlah semata-mata menunjukkan defisit tabungan investasi yang dialami oleh sektor pemerintah, tetapi lebih menunjukkan defisit tabungan investasi secara umum yakni kebutuhan akan investasi di satu sisi dan kemampuan penyerapan tabungan domestik (pemerintah dan swasta) di sisi lain. Sementara itu DTB juga berkorelasi positif terhadap GFD. Hal ini menunjukkan semakin besar DTB semakin besar GFD. Secara statistik pengaruh DTB terhadap GFD tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh lebih kecilnya nilai t-statistik.

Selanjutnya PCHLN berkorelasi positif dan signifikan dengan GFD. PCHLN pemerintah yang semakin besar menyebabkan pemerintah harus meningkatkan permintaan hutangnya terhadap luar negeri. Ada dua kemungkinan mengapa setiap terjadi peningkatan PCHLN pemerintah, pemerintah meningkatkan hutang atau pinjamannya, *pertama* cadangan devisa yang relatif kecil yang dimiliki pemerintah, *kedua* adanya kemudahan bagi pemerintah untuk terus menambah hutangnya. Signifikannya pengaruh PCHLN terhadap GFD apalagi pada alpha 0,01 mengindikasikan bahwa hutang baru yang dimintakan oleh pemerintah kepada luar negeri sangat besar perannya dalam membayar kembali cicilan pokok dan bunga hutangnya. Sehingga tidak salah pandangan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa pemerintah selama ini dalam hal hutang luar negeri selalu gali lobang tutup lobang.

Hal menarik yang terjadi dengan hutang luar negeri pemerintah adalah sejak tahun 1984-1997 jumlah dana yang diterima pemerintah dari pinjaman luar negeri baik dalam bentuk bantuan program maupun bantuan proyek lebih kecil dibandingkan dengan dana yang harus dibayarkan kepada pihak asing dalam bentuk PCHLN. Ini menunjukkan bahwa disektor pemerintah telah terjadi *capital flight* ke luar negeri yang sebenarnya dana tersebut sangat dibutuhkan pemerintah untuk pembangunan. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2002, dimana dana yang masuk ke sektor pemerintah berupa hutang (GFD) sebesar Rp. 19.370 milyar sedangkan PCHLN pemerintah sebesar Rp. 43.967 milyar.

Besarnya peranan dana pinjaman luar negeri untuk PCHLN mengindikasikan bahwa PCHLN dibayar dengan mengandalkan hutang baru yang masuk. Dengan demikian dapat dilihat betapa pemerintah Indonesia sangat bergantung dari pinjaman asing hanya untuk membayar cicilan pokok dan bunga hutang luar negerinya (*sovereign debt*). Kondisi ini sekaligus juga menunjukkan bahwa persoalan hutang luar negeri khususnya hutang luar negeri pemerintah sudah masuk dalam perangkap hutang (*debt trap*).

Sementara itu PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap GFD pada alpha 0,10. Hasil penelitian ini menunjukkan meski terjadi peningkatan PDB yang mencerminkan besarnya pendapatan nasional namun GFD tetap meningkat. PDB yang besar seharusnya dapat membentuk investasi dimasa datang yang diharapkan dapat pula menutupi kelangkaan investasi di Indonesia. Hal lain yang dapat diinterpretasikan dari hasil penelitian ini adalah bahwa untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi (PDB) memerlukan investasi yang lebih besar yang tidak mungkin dapat dipenuhi dari dana yang berasal dari dalam negeri.

3.2. Produk Domestik Bruto (GDP) dan GNP

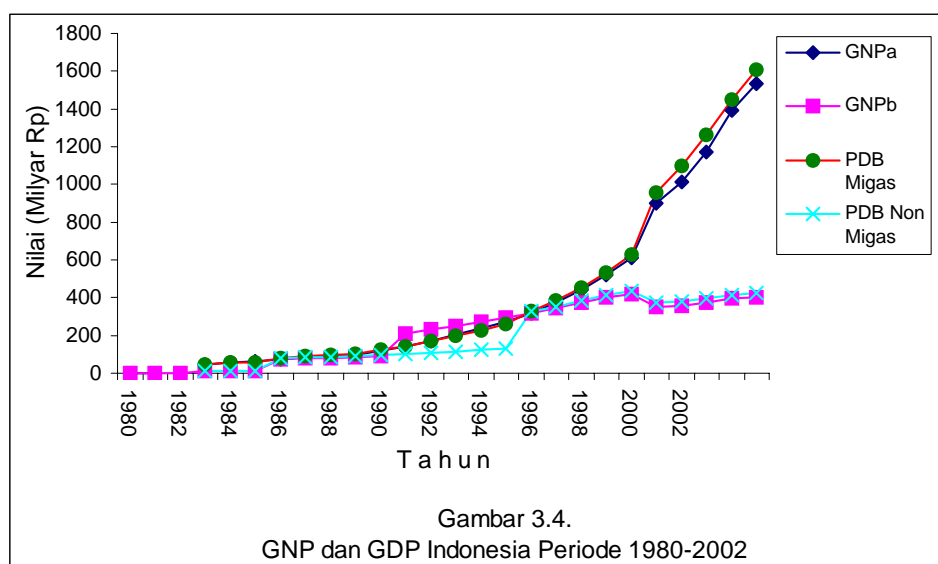
Selama periode 1980-1997 ekonomi Indonesia (GNP) selalu tumbuh positif dengan kisaran 2 hingga 9% pertahun berdasarkan harga konstan. Indonesia tumbuh menjadi salah satu negara yang prestasi ekonominya luar biasa diantara negara-negara berkembang. Namun pada tahun 1998 seiring dengan terjadinya krisis ekonomi sejak pertengahan 1997, prestasi ekonomi tersebut menjadi kurang bergema. Pada tahun 1998 tersebut ekonomi Indonesia (GNP) mengalami kemerosotan yang sangat tajam yakni tumbuh -16,5% yang belum pernah dirasakan selama ini khususnya sejak PELITA I. Memasuki tahun 1999 GNP mulai tumbuh sebesar 2,5%. Sementara itu PDB non migas berdasarkan harga konstan selama periode 1980-1997 tumbuh dengan kisaran 2 hingga 7% pertahun. Sebagaimana halnya GNP, PDB non migas pun pada tahun 1998 mengalami pertumbuhan yang negatif (-13,1%). Pada tahun 1999 tanda-tanda akan pulihnya perekonomian belumlah menunjukkan titik terang. Ekonomi Indonesia (PDB migas) hanya tumbuh sebesar 0,8% (Tabel 3.4).

Tabel 3.4.
GNP, GDP, GNP dan GDP Per Kapita Indonesia Tahun 1980-2002

Tahun	GNP Nominal (Milyar Rp) ^a	GNP Nominal (Milyar Rp) ^b	GNP Perkapita (Rp) ^a	GDP Perkapita (Rp) ^b	PDB Berdasar kan Harga Berlaku (Milyar Rp) ^c	PDB Berdasar kan Harga Konstan (Milyar Rp) ^d
1980	43.435	10.411	294.495	310.502	45.446	11.169
1981	56.197	11.381	348.097	360.957	54.027	12.055
1982	60.496	11.673	391.154	403.955	56.363	12.325
1983	74.340	74.340	470.266	491.035	77.623	77.623
1984	85.702	79.216	530.402	556.288	89.885	83.037
1985	93.056	81.236	565.243	589.181	96.997	85.082
1986	98.490	86.278	585.032	609.935	102.683	90.081
1987	118.795	90.270	690.628	725.638	124.817	94.818
1988	142.748	211.978	812.959	852.379	142.104	99.936
1989	171.508	231.430	957.395	1.002.466	167.184	107.321
1990	201.251	251.865	1.122.738	1.176.380	195.597	115.217
1991	239.056	274.257	1.306.743	1.366.397	227.450	123.225
1992	269.853	294.123	1.450.508	1.517.926	259.884	131.185
1993	317.223	317.223	1.677.187	1.743.554	329.776	329.776
1994	371.971	344.911	1.935.133	1.988.449	382.220	348.711
1995	441.148	371.869	2.265.085	2.333.714	454.514	383.792
1996	518.296	401.311	2.613.432	2.685.397	532.568	413.798
1997	609.340	417.783	3.026.273	3.117.432	627.695	433.246
1998	901.860	348.409	4.473.928	4.741.285	955.753	376.375
1999	1.015.967	357.207	4.982.442	5.393.237	1.099.732	379.352
2000	1.172.757	372.543	5.687.473	6.134.426	1.264.919	398.017
2001	1.391.319	394.292	6.730.159	7.022.272	1.449.398	411.691
2002	1.532.196	404.523	7.339.868	7.597.0044	1.610.00	426.740

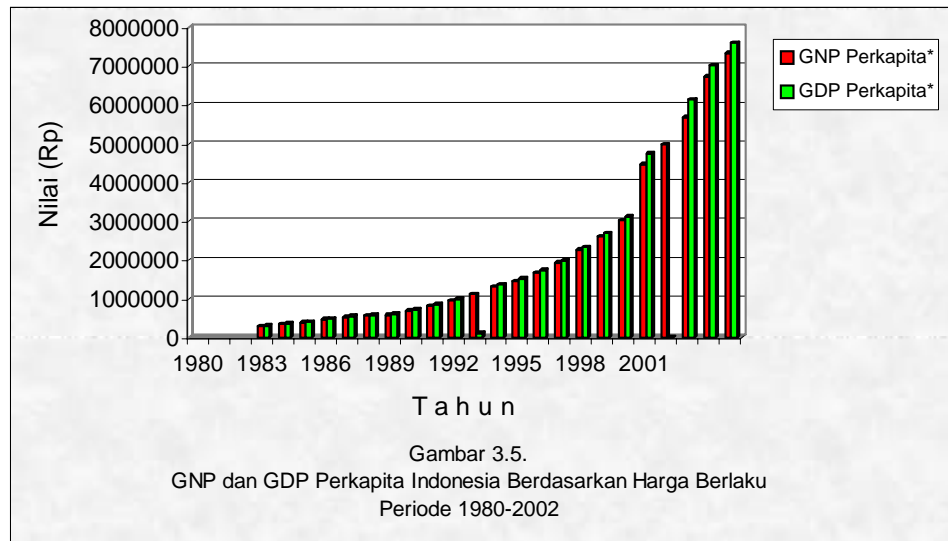
Sumber : Bank Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN, ADB: Key Indicators of Development Asian and Pasific Countries, Statistik Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, Laporan Tahunan BI, Beberapa Tahun Terbitan

Catatan : a =GNP berdasarkan harga berlaku
b =GNP berdasarkan harga konstan (1973, 1983, 1993)
c = PDB Migas
d = PDB Non Migas



Sementara itu GDP perkapita Indonesia berdasarkan harga konstan selama periode 1980-1997 tumbuh antara 2 hingga 10,1% pertahun. Petumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1995 yang mencapai 10,1% dibandingkan tahun sebelumnya dan pertumbuhan terendah terjadi pada 1982 yakni 2,2%. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sejak pertengahan 1997 juga berdampak pada merosotnya pertumbuhan GDP perkapita. Jika pada tahun 1996 GDP perkapita berdasarkan harga konstan masih tumbuh sebesar

7,8%, namun pada tahun 1998 mengalami kemerosotan yang sangat tajam yakni tumbuh $-13,1\%$, meski tumbuh kembali pada tahun 1999 sebesar $0,8\%$ sebagaimana terlihat pada Gambar 3.5.



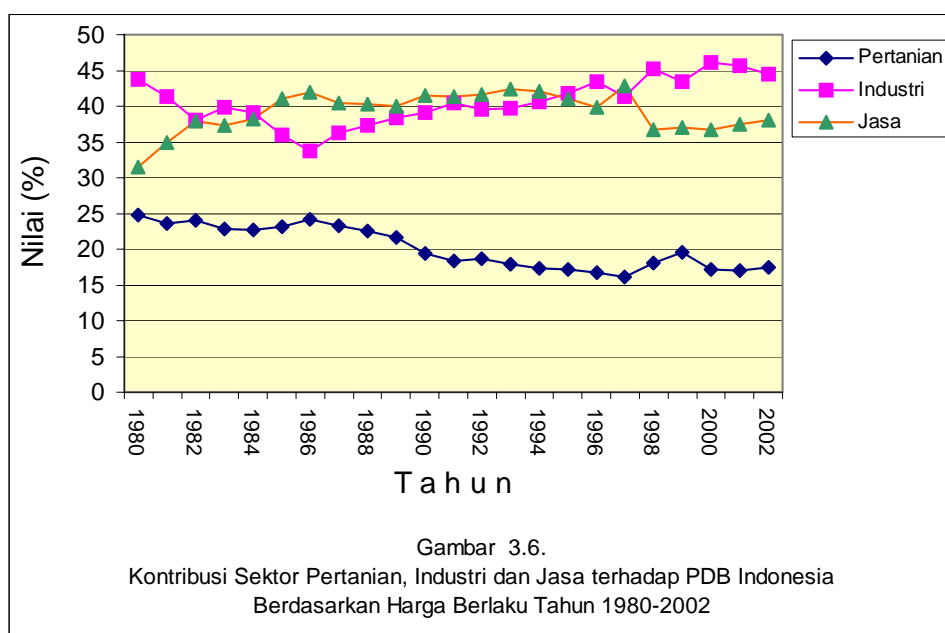
Dilihat dari struktur ekonomi Indonesia selama periode 1980-2002 (Tabel 3.5), ada kecenderungan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan produk domestik bruto Indonesia semakin lama semakin berkurang disatu sisi dan terjadinya peningkatan kontribusi sektor industri dan jasa di sisi lain. Jika pada tahun 1980, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sebesar $24,8\%$, sektor industri $43,7\%$ dan sektor jasa sebesar $31,5\%$, tahun 1990 kontribusi masing-masing sektor adalah $19,4\%$ untuk sektor pertanian, $39,1\%$ sektor industri dan $41,5\%$ sektor jasa.

Tabel 3.5.
Kontribusi Sektor Pertanian, Industri dan Jasa dalam Pembentukan PDB Indonesia
Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 1980-2002 (Persen)

Tahun	Sektor Pertanian	Pertumbuhan (%)	Sektor Industri			Pertumbuhan (%)	Perdagangan	Sektor Jasa		
			Manufaktur	Lainnya	Jumlah			Lainnya	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1980	24.8	-	11,6	32,1	43,7	-	14,1	17,4	31,5	-
1981	23.6	-4.8	12,2	29,2	41,4	-5.3	15,1	19,9	35,0	11.1
1982	24.1	2.1	12,0	26,0	38,0	-8.2	15,9	22,0	37,9	8.3
1983	22.9	-5.0	12,7	27,1	39,8	4.7	14,7	22,6	37,3	-1.6
1984	22.7	-0.9	14,6	24,5	39,1	-1.8	14,9	23,3	38,2	2.4
1985	23.2	2.2	16,0	16,6	35,9	-8.2	15,9	25,1	41,0	7.3
1986	24.2	4.3	16,7	17,0	33,7	-6.1	16,7	25,3	42,0	2.4
1987	23.3	-3.7	16,9	19,4	36,3	7.7	16,7	23,7	40,4	-3.8
1988	22.5	-3.4	19,7	17,6	37,3	2.7	16,9	23,4	40,3	-0.2
1989	21.7	-3.6	19,7	18,6	38,3	2.7	16,9	23,1	40,0	-0.7
1990	19.4	-10.6	20,7	18,4	39,1	2.1	17,0	24,5	41,5	3.7
1991	18.3	-5.7	21,4	19,0	40,4	3.3	16,8	24,5	41,3	-0.5
1992	18.7	2.2	22,0	17,6	39,6	-2.0	16,7	25,0	41,7	1.0
1993	17.9	-4.3	22,3	17,4	39,7	0.2	16,8	25,6	42,4	1.7
1994	17.3	-3.4	23,3	17,3	40,6	2.3	16,7	25,4	42,1	-0.7
1995	17.1	-1.2	24,1	17,7	41,8	3.0	16,6	24,5	41,1	-2.4
1996	16.7	-2.3	25,6	17,9	43,5	4.1	16,4	23,5	39,9	-2.9
1997	16.1	-3.6	26,8	14,6	41,4	-4.8	15,9	26,9	42,8	7.3
1998	18.1	12.4	25,0	20,2	45,2	9.2	15,4	21,3	36,7	-14.3
1999	19.6	8.3	26,0	17,4	43,4	-4.0	16,0	21,0	37,0	0.8
2000	17.2	-12.4	25,0	21,1	46,1	6.2	15,8	20,9	36,7	-0.8
2001	17.0	-1.2	25,0	20,6	45,6	-1.1	16,2	21,3	37,5	2.1
2002	17.5	2.9	25,0	19,5	44,5	-2.4	16,1	22,0	38,1	1.6
Rata-rata	-	-1.4	-	-	-	0.2	-	-	-	1.0

Sumber : ADB; Key Indicators of Development Asian and Pasific Countries dan Statistik Indonesia, beberapa tahun terbitan

Hal menarik yang terjadi khususnya yang terkait dengan terjadinya krisis ekonomi adalah kembali meningkatnya kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDB, dimana pada tahun 1998 menjadi 18,1% dan tahun 1999 sebesar 19,6%, padahal pada tahun 1996 hanya sebesar 16,7%. Sementara itu untuk sektor industri kontribusinya sebesar 45,2% tahun 1998 dan 43,4% tahun 1999 dan sektor jasa kontribusinya sebesar 36,7% tahun 1998 dan 37,0% tahun 1999 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 1996 yang mencapai 39,9%. Sehingga banyak para ekonom berpendapat bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang tidak banyak terkena dampak krisis ekonomi, sebagian dari pelaku sektor ini justeru mendapatkan harga yang tinggi. Selanjutnya pada tahun 2002, kontribusi masing-masing sektor terhadap GDP adalah 17,5% untuk sektor pertanian, sektor industri 44,5% dan sektor jasa 38,1%.



Selama periode 1980-2002, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB rata-rata cenderung turun setiap tahunnya sebesar 1,4%. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2000 yang mencapai 12,4% dan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1998 yang mencapai 12,4%. Sementara kontribusi sektor industri selama periode yang sama terhadap GDP cenderung meningkat meskipun hanya sebesar 0,2% rata-rata pertahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1998 yakni 9,2% dan terendah pada tahun 1982 dan 1985 yakni -8,2%. Sedangkan kontribusi sektor jasa selama periode 1980-2002 cenderung meningkat dengan pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 1,0%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1981 yang mencapai 11,1% dan terendah pada tahun 1998 yakni -14,3%.

Model Estimasi PDB

Tabel 3.6
Hasil Perhitungan Model PDB

Dependent Variable: PDB
Method: Two-Stage Least Squares
Instrument list: DAP DSI DTB PCHLN DS FDI EMP

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	102.9889	34.94694	2.947007	0.0086
GFD	0.623172	0.437838	1.423295	0.1718
DS	1.719490	0.388049	4.431114	0.0003
FDI	0.249954	0.184151	1.357333	0.1915
EMP	-10.44474	3.617621	-2.887185	0.0098
R-squared	0.854114	Mean dependent var		12.56275
Adjusted R-squared	0.821695	S.D. dependent var		1.040815
S.E. of regression	0.439496	Sum squared resid		3.476820
F-statistic	26.55145	Durbin-Watson stat		1.303584
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 4.2 dapat dibuat model estimasi PDB sebagai berikut :

$$\log \text{PDB} = 102.989 + 0.623 \log \text{GFD} + 1.719 \log \text{DS} + 0.250 \log \text{FDI} - 10.445 \log \text{EMP} + u$$

(2.947)^{****} (1.423)^{ns} (4.431)^{****} (1.357)^{ns} (-2.887)^{****}

$R^2 = 0.822$ $F \text{ test} = 26.551$

Dimana : PDB : Produk Domestik Bruto
 GFD : Permintaan hutang luar negeri pemerintah
 DS : Tabungan domestik
 FDI : Investasi asing langsung
 EMP : Jumlah tenaga kerja yang bekerja

Keterangan : Angka dalam kurung adalah nilai t test

Ns tidak Signifikan

** Signifikan pada alpha 0,10

**** Signifikan pada alpha 0,01

Model estimasi PDB memperlihatkan bahwa variabel GFD, DS, FDI dan EMP berkorelasi positif dengan PDB. Pengaruh variabel independen secara simultan terhadap PDB adalah signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai F-statistik (26,551) lebih besar dari nilai $F_{\alpha,0,05} (2,77)$. Nilai R-square = 0,882, menunjukkan bahwa kemampuan model untuk menjelaskan variasi naik turunnya variabel dependen (PDB) sebesar 88,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Korelasi antara variabel-variabel independen dengan PDB sebesar 0,939. Ini menunjukkan terdapat korelasi yang sangat kuat antara variabel-variabel independen dengan PDB

Model estimasi PDB juga mengindikasikan bahwa GFD berdampak positif terhadap peningkatan PDB, namun tidak signifikan baik pada alpha 0,10 dan 0,15 apalagi pada alpha 0,05 dan 0,01. Hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya pengkajian dalam jangka panjang untuk membuktikan apakah hutang-hutang pemerintah berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian **Rana dan Dowling** (1988) terutama dampak GFD yang menyimpulkan bahwa pengaruh bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif tetapi tidak signifikan di sembilan negara Asia (Burma, China, India, Korea Selatan, Nepal, Philipina, Singapura, Srilangka dan Thailand). Namun tidak sejalan dengan kajian yang dilakukan **White** (1992) dan **Brewster dan Yeboah** (1994) dalam **Syaparuddin** (2002^a) pada surveinya yang komprehensif mengenai dampak hutang luar negeri sektor pemerintah atau hutang luar negeri secara keseluruhan menunjukkan, pada umumnya secara statistik tidak menimbulkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang yang disebabkan besarnya beban hutang sektor pemerintah, sehingga dana hutang yang seharusnya dapat digunakan untuk menambah investasi harus dibayarkan kembali kepada pihak asing dari hutang-hutang terdahulu. Disamping itu hutang yang dilakukan pemerintah alokasinya tidak langsung menyentuh sektor produksi. Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan **Greene** (1989), **Danso** (1990) dan **Fosu** (1996, 1999), bahwa meningkatnya pembayaran beban hutang luar negeri negara-negara debitur akan berimplikasi pada perekonomian negara-negara tersebut. **Fosu** dalam studinya menemukan beban hutang yang semakin besar telah berkontribusi terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi terutama negara-negara sub-Sahara Afrika **Fosu** (1996, 1999).

Penelitian yang dilakukan **Kenen** (1990) dan **Sachcs** (1990) mendukung pernyataan tersebut, yang menyatakan beban hutang yang semakin besar akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Namun demikian hasil-hasil penelitian di atas bertentangan dengan hasil penelitian **Cohen** (1993), **Bulow dan Rogoff** (1990) dan **Chowdurry dan Levy** (1997) dalam **Sritua Arief** (1998) yang menyimpulkan bahwa hutang luar negeri telah menjadi salah faktor yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang.

Sementara itu tabungan domestik (DS) juga berdampak positif dan signifikan terhadap PDB pada alpha 0,10 dan 0,15 ; 0,05 dan 0,01 yang ditandai oleh besarnya nilai t hitung (4,431) lebih besar dibandingkan dengan $t_{\alpha,0,05} (1,734)$. DS yang besar yang ada di lembaga perbankan akan disalurkan menjadi investasi yang selanjutnya akan digunakan untuk meningkatkan produksi (PDB). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam model **Solow** bahwa jika tabungan tinggi perekonomian akan memiliki persediaan modal yang besar dan selanjutnya juga akan meningkatkan output yang tinggi pula. Tabungan yang lebih tinggi akan mengarah ke pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Kenaikan dalam tingkat tabungan meningkatkan pertumbuhan sampai perekonomian mencapai kondisi mapan yang baru. Jika dalam suatu negara menyisihkan sebagian besar pendapatannya ke tabungan dan investasi, negara itu

memiliki persediaan kondisi mapan dan tingkat pendapatan yang tinggi. Jika suatu negara hanya menabung dan menyisihkan sebagian kecil pendapatannya modal pada kondisi mapan dan pendapatannya akan rendah yang tinggi (Mankiw, 2000: 80-81)

Selanjutnya FDI berdampak positif meski tidak signifikan terhadap PDB. Positifnya dampak FDI terhadap PDB mengingat FDI dialokasikan pada sektor riil terutama pada sektor industri. FDI dari Amerika Serikat misalnya lebih banyak berinvestasi pada sektor minyak, Jepang, Jerman, Inggris dan Belanda pada industri manufaktur non minyak. Pada dua dekade terakhir negara-negara industri baru seperti Hongkong, Taiwan, Singapura dan Korea Selatan telah pula menyemarakkan FDI di Indonesia yang banyak bergerak dibidang industri elektronik (Ilyas Saad, 2001: 217-218). Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian **Ahmadi Rilam** (1997: 132-136) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan investasi asing langsung terutama FDI periode sebelumnya berdampak positif dan signifikan pada pertumbuhan PDB Indonesia periode 1969-1993 pada alpha 0,10. Pada periode 1983-1993 pertumbuhan investasi asing langsung periode sebelumnya juga berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB pada alpha 0,10. Namun tidak signifikan pada periode 1969-1983.

Kemudian EMP berkorelasi negatif dan signifikan terhadap PDB. Negatifnya dampak EMP terhadap PDB antara lain terkait dengan terjadinya pergeseran struktur perekonomian Indonesia ataupun struktur produksi yang bersifat padat modal yang banyak menggunakan teknologi. Jika pada awal pembangunan di Indonesia peranan sektor pertanian sangat dominan, namun semakin lama peranannya semakin kecil sebaliknya peranan sektor industri dan jasa semakin besar. Padahal sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pada tahun 1980 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia sebesar 24,8%, sektor industri 43,7% dan sektor jasa 31,5%. Di sisi lain, jumlah tenaga kerja yang bekerja tahun 1980 sebanyak 51.553 ribu tersebar disektor pertanian sebanyak 28.843 ribu tenaga kerja (55,95%), sektor industri manufaktur sebanyak 4.680 ribu tenaga kerja (9,08%) dan sektor lainnya 18.030 ribu orang (34,97%). Pada tahun 1996 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia sebesar 16,7%, sektor industri 43,5% dan sektor jasa 39,9%. Jumlah tenaga kerja yang bekerja tahun 1996 sebanyak 85.702 ribu orang, bekerja disektor pertanian sebanyak 37.720 ribu tenaga kerja (44,01%), sektor industri manufaktur sebanyak 10.773 ribu tenaga kerja (12,57%) dan sektor lainnya 37.209 ribu orang (43,42%). Pada akhir periode penelitian (2002), kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia sebesar 17,5%, sektor industri 44,5% dan sektor jasa 38,1%. Jumlah tenaga kerja yang bekerja sebanyak 91.600 ribu orang. Sebanyak 39.000 ribu orang (42,68%) bekerja di sektor pertanian, 12.600 ribu orang (13,76%) bekerja di sektor industri manufaktur dan sebanyak 40.100 ribu orang (43,78%) bekerja di sektor lainnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian **Ahmadi Rilam** (1997) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja berkorelasi negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Kesimpulan yang sama juga dapat dilihat dari hasil penelitian **Ambo Sakka** (2001) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja (angkatan kerja) berkorelasi negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB) selama periode 1969-1993. Namun tidak sejalan dengan penelitian Feng dan Cole (1994) dalam **Ahmadi Rilam** (1997) yang dilakukan pada 73 negara selama periode 1960-1970, menyimpulkan bahwa semakin besar tingkat pertumbuhan rata-rata rasio investasi terhadap GDP semakin tinggi pertumbuhan GNP riil.

Hausman test GFD dan PDB

Pembenaran kondisi simultan suatu model perlu dilakukan pengujian simultanitas (*simultaneity*). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Hausman Specification Test* (Hausman test). Hasil pengujian sebagaimana terlihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7.
Hasil Perhitungan Uji Hausman

Dependent Variable: PDB
Method: Least Squares
Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.83948	8.345279	1.538533	0.1435
GFD	0.086631	0.084700	1.022805	0.3216
DS	1.165232	0.092166	12.64276	0.0000
FDI	-0.001770	0.041005	-0.043168	0.9661
EMP	-1.271593	0.861303	-1.476360	0.1593
Resid	0.999369	0.247285	4.041368	0.0009
R-squared	0.993474	Mean dependent var		12.54163
Adjusted R-squared	0.991434	S.D. dependent var		1.060253
S.E. of regression	0.098129	Akaike info criterion		-1.578069
Sum squared resid	0.154068	Schwarz criterion		-1.280512
Log likelihood	23.35876	F-statistic		487.1138
Durbin-Watson stat	1.633866	Prob(F-statistic)		0.000000

Selanjutnya berdasarkan uji simultanitas antara GFD dan PDB dengan menggunakan *Hausman Specification Test (Hausman test)* di atas disimpulkan bahwa antara GFD dan PDB terdapat hubungan yang *simultaneity*.

IV. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

1. Variabel-variabel DAP, DSI, DTB, PCHLN dan PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap GFD.
2. Variabel-variabel GFD, DS, FDI dan EMP secara simultan berpengaruh signifikan PDB.
3. Terdapat terdapat hubungan yang *simultaneity* GFD dan PDB.

5.2. Saran-saran

1. Disarankan kepada peneliti atau penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel lain seperti PDB(-1), rasio cadangan terhadap impor (RCTIMP), akumulasi hutang pemerintah tahun sebelumnya [$HLP_{(-1)}$] dalam mengkaji permintaan hutang luar negeri pemerintah (GFD), termasuk mengkaji hutang luar negeri dari sisi penawaran baik menggunakan pendekatan yang sama atau berbeda dengan penelitian ini.
2. Mengingat defisit anggaran pemerintah dan pembayaran cicilan pokok dan bunga hutang pemerintah merupakan faktor utama penyebab meningkatnya permintaan hutang luar negeri pemerintah setiap tahunnya dan menunjukkan betapa masih tingginya ketergantungan pemerintah terhadap dana pinjaman luar negeri, diperlukan kemauan yang kuat dan berkesinambungan untuk keluar dari kondisi tersebut dengan jalan menekan defisit anggaran seminimal mungkin dan meningkatkan tabungan domestik, sehingga hutang baru dapat ditekan sekecil mungkin dan membayar hutang luar negeri yang sudah ada terutama yang berjangka pendek dan berbunga tinggi secepat mungkin.
3. Kurangnya dampak hutang luar negeri pemerintah (GFD) terhadap PDB mengisyaratkan, jika GFD tidak dapat dihindari, sebaiknya pemerintah tetap memanfaatkan hutang yang bersifat lunak (*soft loan*) dan pemanfaatan hutang tersebut harus benar-benar didasarkan atas upaya untuk meningkatkan perekonomian (PDB) dan penggunaannya benar-benar diarahkan untuk kegiatan produktif (*repayment capacity*).

Referensi

- Ahmadi Rilam, 1997. *Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1969-1993*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. Tidak Dipublikasikan
- Ambo Sakka, 2001. *Pengaruh Investasi Dalam Research and Development (R & D) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (1969-1993)*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. Tidak Dipublikasikan
- Anonim, 1997. *Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 1997/1998*. Republik Indonesia.
- Anonim, 1998. *World Debt Table*. World Bank Annual Report
- Anonim, 2000. *Key Indicators of Development Asian and Pasific Countries*. ADB. Manila.
- Anonim, (tanpa tahun)^b. *Summing up One-Sector Growth Models : Harrod-Domar (capital fundamentalism) Saving and Population Growth Drive Growth of National Income*. Melalui <http://www.econ.ku.dk/heltberg/core_course/lecturenotes.spring2002/lecture04.ppt.htm> (26/12/03)
- Ferraro, Vincent and Melissa Rosser, 1994. *Global Debt and Third World Development*. From *World Security: Challenges for a New Century*, edited by Michael Klare and Daniel Thomas. New York. St. Martin's Press, 1994, pp. 332-355. Melalui <[http://www.unescap.org/drpad/projects/casia/Debt%20model\(eng\).doc](http://www.unescap.org/drpad/projects/casia/Debt%20model(eng).doc)> (24/08/2004).
- Fosu, Agustin Kwasi, 2001. *The External Debt Burden and Government Allocation for Health Expenditures In Sub-Saharan Africa*. Dipresentasikan Pada The WIDER Confrence On Debt In Helsinki, Finland, Agustus 2001.
- Gujarati, Damodar N, 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York. McGraw-Hill Companies.
- Ilyas Saad, 1995. *External Direct Investment, Structural Change and Deregulation in Indonesia*. Dalam Nomura Research Institute and Institute of Southeast Asean Study (Compiled). *The New Wave of External Direct Investment in Asia, 197-219*. Singapura. Institute of Southeast Asean Study.
- Intriligator, Michael dkk, 1996. *Econometric Models, Techniques and Application*. Second Edition. New Jersey USA. Printice-Hall, Inc.
- Mankiw, N. Gregory, 2000. *Macroeconomics*. Alih Bahasa Imam Nurmawan. Edisi Keempat. Jakarta. Erlangga.
- Sritua Arief, 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta. UI Press.
- , 1998. *Teori dan Kebijakan Pembangunan*. Pengantar Sri Edi Swasono. Jakarta. Pustaka CIDESINDO
- Svensson, Jakob, 2000. *When is External Aid Policy Credible ? Aid Dependence and Conditionality*. *Journal of Development Economics*. Vol 61.
- Syaparuddin, 1996. *Hutang Luar Negeri dan Debt Service Ratio Indonesia*. Karya Ilmiah. Tidak Dipublikasikan.
- , 2002^a. *Beban Hutang Luar Negeri Indonesia Periode 1996-2000*. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan*. FE Universitas Jambi. Edisi Maret 2002.
- , 2002^b. *Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan : Kajian Teoritis dan Studi Empirik di Indonesia*. *Jurnal Percikan IKBUJ Bandung* Vol. 39 Edisi Desember.
- Tawang Alun, 1996. *Analisa Ekonomi Hutang Luar Negeri*. Terjemahan Mulyono, SP. Cetakan Kedua. Jakarta. LP3ES.
- Todaro, Michael P, 2000. *Economic Development*. Seven Edition. New York. Addison Wesley.
- Yayah K Wagiono, 1994. *Berbagai Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Dalam Bungaran Saragih dkk (Editor). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, 31-33. Jakarta. Direktorat Perguruan Tinggi Swasta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.